

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain secara komprehensif. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan pendekatan, dan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.¹

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.² James Martineu mendefinisikan “agama sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.”³

Sistem pendidikan di Indonesia hingga hari ini mengalami dikotomi ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi persoalan sampai hari ini dan belum menemukan jalan keluarnya. Dikotomi ini tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses panjang, sehingga menghasilkan berbagai produk berpikir dan lembaga pendidikan yang turut bertanggung jawab terhadap dikotomisasi tersebut. Hal tersebut sebagaimana disinyalir oleh Haidar, bahwa

¹ Abdullah, Abdullah. "Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2017): hlm. 45-62.

² Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang No, 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (20).

³ Ahmad Saifuddin, Psikologi Agama Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama (Jakarta: KENCANA, 2019), hlm.12

dikotomi ilmu yang merupakan pemisahan antara agama dan sains melahirkan efek munculnya asumsi dari sebagian masyarakat seakan-akan terjadi perang dingin atau pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan.⁴

Namun, dibalik urgennya pendidikan dalam kehidupan manusia, pendidikan di Indonesia mengalami problematika yang cukup pelik. Teknologi yang masuk membawa dampak dan mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Mulai dari bidang ekonomi, sosial, budaya, agama, IPTEK maupun pendidikan.⁵

Kemudian kita cermati secara tidak sadar pendidikan di Indonesia cenderung menekankan kepada dimensi kognitif yang mencetak manusia-manusia yang cerdas, terampil dan mahir yang melahirkan manusia yang berkepribadian dan integritas. Kurangnya perhatian kepada dimensi afektif dan dimensi psikomotorik dalam sistem pendidikan menjadikan krisis identitas sehingga hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia seperti kejujuran, kesantunan, kesopanan, hormat pada orang lain, religius dan kebersamaan. Hal tersebut akan menimbulkan masalah yang lebih kompleks, diantaranya tawuran antar pelajar, bullying terhadap teman sebaya maupun guru, penganiayaan, narkoba, hilangnya rasa patuh pada orang tua dan guru dan lain sebagainya. Sebab peserta didik tidak hanya membutuhkan kecerdasan pengetahuan tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, untuk kesuksesan seorang siswa dalam menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat.

⁴ Hidar Putra Daulay. (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Reneka Cipta, hlm.6.

⁵ Muflichul Ilmi, *"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di SMP Brawijaya Smart School"* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hlm, 2

Hal tersebut sudah tercantum dalam tujuan nasional pendidikan Indonesia. Tetapi pada tataran implementasinya masih belum memadai. Di lembaga-lembaga pendidikan formal kadang-kadang masih terhambat aturan formal dan tuntutan target kurikulum yang cenderung semata-mata menekankan aspek kognitif siswa dalam evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas dari seluruh elemen pendidikan dalam menekankan model pendidikan yang menekankan dimensi kecerdasan emosional dan spiritual siswa.⁶

Kurangnya pembelajaran pendidikan agama Islam dalam lembaga pendidikan umum menghambat pembentukan seorang muslim yang siap dengan tantangan globalisasi dan modernisasi yang terjadi. Lembaga pendidikan umum tidak terfokus pada agama, hal ini berbeda pada pendidikan agama yang fokus pendidikannya adalah keagamaan. Pendidikan agama Islam yang akan membentuk sikap di pendidikan umum mempunyai 3 jam pembelajaran.⁷

Jika dicermati peserta didik sudah mendapatkan bekal akhlak dari pembelajaran pendidikan Agama Islam, namun keefektifan dari proses pembelajarannya harus selalu ditingkatkan. Penekanan pendidikan agama Islam pada sikap agar nilai-nilai agama tidak sekedar dipahami secara kognitif sebatas teori yang dihafal dan dipahami, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam bentuk pengamalan pada kehidupan yang riil. Karena sesungguhnya

⁶ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 251

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 141

agama yang baik terjadi pada dimensi perilaku dan kemauan.⁸ Maka perlu adanya upaya untuk memberikan bekal tentang pendidikan agama Islam di pendidikan umum. Strategi dalam sistem pembelajarannya, metodenya, maupun dalam hal konsep pembelajarannya. Seperti penggunaan Pendidikan profetik, yaitu dengan proses transfer pengetahuan dan nilai yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT Dengan adanya strategi dalam hal pembelajaran pendidikan agama Islam maka mampu untuk mencetak manusia-manusia keseimbangan dalam pandangan hidupnya serta memiliki penguasaan atau pengetahuan keagamaan untuk bekal individu dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Mengingat bahwa pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan dasar bagi setiap muslim, maka pendidikan agama Islam harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh setiap umat Islam dimanapun. Berangkat dari kerangka ini, pendidikan agama Islam haruslah selalu senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari sebagai konsekuensi logis dari perubahan.¹⁰

Dengan demikian, pendidikan profetik adalah suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad saw. Sebagai salah satu pola pendidikan, model pembelajaran yang praktikkan Rasulullah bertujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat

⁸ Zainul Hasani Syarif, *Dinamika Pendidikan Islam Minoritas* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), hlm. 61

⁹ Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, no 2 (12 Desember 2022): hlm. 307

¹⁰ Ali Jadid Alidrus, "Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium Iii," *El-Hikmah* 6, no. 1 (12 Desember 2022): hlm. 121–143.

berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan. Peradaban ilmu yang tidak berhenti pada level pengetahuan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian. Model pendidikan tersebut pada gilirannya mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang saleh. Dengan kata lain, pendidikan yang mencerminkan perilaku kenabian, dalam hal ini adalah nabi Muhammad saw.

Pendidikan profetik adalah suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad saw. Untuk membantu mengatasi masalah akhlak dan moral dikalangan siswa, atau bagaimana nilai-nilai profetik diterapkan dalam suatu sekolah. Sebagai salah satu pola pendidikan, model pembelajaran yang praktikkan Rasulullah bertujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan. Peradaban ilmu yang tidak berhenti pada level pengetahuan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian. Model pendidikan tersebut pada gilirannya mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang saleh. Dengan kata lain, pendidikan yang mencerminkan perilaku kenabian, dalam hal ini adalah nabi Muhammad saw.¹¹

Dalam pendidikan profetik yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, diantaranya adalah pendidikan akhlak, Akhlak ditunjukkan oleh perbuatan atau respon yang spontan atau tanpa pikir panjang dan merupakan cerminan dari akidah. Perlu dilakukan pendidikan yang berkelanjutan agar akhlak dapat melekat erat pada diri seseorang. Alangkah baiknya pendidikan akhlak ini diberikan di saat seseorang masih berada di usia kanak-kanak, usia di mana

¹¹ Jurnal konsep pendidikan profetik

mereka ibarat kertas putih bersih yang pada prosesnya ketika si anak memperoleh stimulus untuk pertama kalinya baik positif maupun negatif, maka itulah yang kelak akan membentuk kepribadian mereka.¹² dalam perspektif profetik hal-hal penting terkait pendidikan akhlak adalah, pendidikan melalui keteladanan, pendidikan Melalui Pembiasaan dan pendidikan melalui nasihat.¹³

Di dalam Islam dan pendidikan Islam pada khususnya, secara tidak langsung telah berupaya untuk mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter atau akhlak mulia yaitu membentuk kepribadian seorang muslim sebagaimana cita-cita Islam yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur`an dan sunnah yang berdialoq secara berkelanjutan dengan tradisi dan budaya setempat. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak mulia merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sudah ada sejak 15 abad yang lalu. Ajaran Islam yang berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semua orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para Ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka (Zakiah Darajat, 2012: 20). Telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan pendidikan yang paling berhasil dan menjadi suri tauladan (QS.33:21).

Artinya : “ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah*

¹² Dean Hermawan, “Efektivitas Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur`an Siswadi SDIT Bintang Tangerang Selatan” 2, no. 1 (2021).

¹³ Fata Mu`min, Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Profetik. Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman

dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S Al-Ahzab: 21)

Sejatinya, pendidikan harus kembali pada misi profetik. Misi profetik yang dimaksud adalah pendidikan yang manusiawi. Dalam terminologi Islam sering disebut sebagai insan kamil (manusia seutuhnya), syumul (universal dan komprehensif), dan manusia takwa (nilai spiritual)¹⁴

Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks ini, terdapat dua agenda penting pendidikan profetik, yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan.¹⁵

Ditetapkannya SMP Negeri 26 Padang sebagai tempat penelitian karena SMP Negeri 26 Padang dikenal memiliki program penguatan karakter dan pembiasaan religius dilingkungan sekolah, sehingga menjadi lahan yang potensial untuk mengkaji implementasi nilai-nilai profetik dalam pengajaran. Dalam hal pendidikan keteladanan yang ditumbuhkan oleh pihak sekolah dan pembiasaan dalam keseharian dilingkungan sekolah, seperti adanya sholat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap sebelum memulai pembelajaran dan kegiatan keIslaman untuk peserta didik. Jadi tidak hanya mengajarkan melalui teori saja, namun secara langsung mengajarkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada saat wawancara diketahui, keunikan dari sekolah tersebut yaitu guru PAI dalam mengevaluasi peserta didik yang lebih

¹⁴ Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 303

¹⁵ Zainuddin Syarif. (2014). Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius. Jurnal Tadris, No. 1 Vol. (9), hlm 4.

diutamakan yaitu akhlak yang ditampilkan. Walaupun aspek pengetahuan dari peserta didik baik tetapi akhlaknya buruk maka akan menjadi pertimbangan.¹⁶

Pembelajaran PAI yang telah berlangsung di SMP Negeri 26 Padang pada umumnya mengikuti pola kurikulum nasional dengan pendekatan yang bersifat kognitif dan normatif. Materi disampaikan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan tugas mandiri yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan agama. Sementara itu, pendekatan pendidikan profetik menekankan pentingnya transformasi akhlak, spiritualitas, dan kesadaran sosial. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya mengajarkan konsep agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kenabian seperti keadilan, kasih sayang, empati, dan keteladanan moral secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis sejauh mana nilai-nilai profetik tersebut telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut, serta bagaimana metode pembelajaran dapat ditingkatkan untuk mencapainya.

B. Rumusan

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu: Bagaimana pembelajaran pendidikan Agama Islam dan evaluasinya dalam perspektif pendidikan profetik di SMP Negeri 26 Padang?

¹⁶ azizah, diwawancara oleh Penulis, peria tasik, 25 september 2024.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar penelitian lebih terarah, pembahasan dibatasi hanya pada tiga aspek berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah di SMP Negeri 26 Padang dalam perspektif pendidikan profetik?
2. Bagaimana metode yang digunakan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai profetik (transendensi, humanisasi, dan liberasi) ke dalam pembelajaran di SMP Negeri 26 Padang?
3. Bagaimana evaluasi hasil pembelajaran PAI ditinjau dari nilai-nilai profetik di SMP Negeri 26 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran PAI pada aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah di SMP Negeri 26 Padang dalam perspektif pendidikan profetik.
2. Menganalisis metode yang digunakan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai profetik ke dalam pembelajaran di SMP Negeri 26 Padang.
3. Mengevaluasi hasil pembelajaran PAI ditinjau dari nilai-nilai profetik di SMP Negeri 26 Padang.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian memberikan deskripsi mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Profetik di SMP Negeri 26 Padang untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh sehingga dapat diperbaiki.

Selain manfaat umum di atas, peneliti juga menyampaikan manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan terutama tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Profetik di SMP Negeri 26 Padang.

2. Manfaat Praktis

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Profetik, dikarenakan peneliti adalah calon guru serta dapat menjadi penelitian terdahulu bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi Lembaga yang Diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Profetik di SMP Negeri 26 Padang.

d. Bagi UIN Imam Bonjol Padang

Dapat memberikan tambahan koleksi hasil penelitian kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Profetik di SMP Negeri 26 Padang.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan dapat mempertahankan serta meningkatkan pendidikan karakter di sekolah.

F. Penegasan Istilah

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran secara istilah dapat diartikan sebagai “upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pendidikan agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan cara membimbing, mengarahkan peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW

2. Pendidikan Profetik

Pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-

anak”. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik alam pertumbuhannya agar dapat terdidik.

Sedangkan Profetik dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani “*prophetes*” sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (messenger), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnya disebut nabi (Prophet).

Jadi, Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (values) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (khairul ummah). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.

Berdasarkan uraian definisi istilah tersebut, maka dapat dipahami bahwa maksud judul penelitian “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Profetik di SMP Negeri 26 Padang” adalah penerapan suatu pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Tujuannya agar peserta didik cakap secara ruhani,

pribadi, dan sosial kaitannya dengan Allah SWT alam dan sesama manusia yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang ideal (khairu ummah





UIN IMAM BONJOL
PADANG